

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti merasa perlu untuk mempelajari penelitian terdahulu, agar peneliti bisa melihat kesamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Untuk penelitian terdahulu, peneliti mengambil contoh penelitian yang memiliki subyek yang sama, yaitu nasionalisme, dan peneliti menemukan dua penelitian berupa skripsi.

Penelitian pertama yakni dilakukan oleh Nurcholis tahun 2009, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro dengan judul “Representasi Nasionalisme dalam Olah Raga (Kajian Terhadap Film Garuda di Dadaku)”. Dalam penelitian tersebut, nasionalisme digolongkan sebagai nasionalisme di era modern, dan di representasikan melalui olahraga.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa nasionalisme adalah paham tentang bagaimana mencintai negara dan bangsa, dan bagaimana rasa cinta itu diwujudkan melalui sebuah tindakan nyata. Nasionalisme dapat diwujudkan salahsatunya melalui olahraga. Melalui olahraga, sepak bola pada khususnya, seseorang dapat mengekspresikan kecintaannya pada negara dengan mendukung tim nasional ketika bertanding menghadapi negara lain, semangat nasionalisme akan terasa sekali keberadaannya. Oleh karena itu,

sepak bola sebagai olahraga terpopuler di dunia, dapat dijadikan sarana untuk mengekspresikan kecintaan warga negara terhadap bangsa dan tanah airnya.

Kemudian penelitian berikutnya yang mengangkat tema nasionalisme, berjudul “Representasi Nasionalisme Militer dalam Film Merah Putih” tahun 2011. Diteliti oleh Danang Sri Haswara, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih condong membahas nasionalisme pada era kolonial, mengingat film Merah Putih sebagai subyek penelitian mengisahkan tentang perlawanan atau perjuangan melawan penjajah. Dari hasil penelitian, didapatkan tujuh kategori yaitu senjata, sipil *versus* militer, pakaian militer, gender dan bangsa, bentuk fisik, bel negara dan sikap melindungi yang dapat mewakili representasi nasionalisme.

Diharapkan dengan mempelajari beberapa penelitian tentang isu serupa, dapat menambah referensi bentuk serta pengetahuan lain peneliti mengenai nasionalisme sehingga dapat membantu proses analisis data dalam penelitian. Selain itu, dibandingkan dengan kedua penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian yang peneliti lakukan saat ini memiliki perbedaan pada media yang diteliti. Dimana kedua penelitian tersebut meneliti representasi pada media film. Konstruksi yang dibangun dalam film tentu akan berbeda dengan yang dibangun dalam sebuah novel seperti yang diteliti oleh peneliti saat ini. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu mendapat temuan-temuan baru yang berbeda dari peneliti terdahulu.

B. Nasionalisme di Indonesia

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa nasionalisme adalah suatu konsep kebangsaan tentang cinta tanah air. Diturunkan oleh Benedict Anderson (2008: 6) bahwa nasionalisme adalah artefak jenis khusus. Demi memahaminya selayaknya kita pertimbangan secara hati-hati bagaimana mereka mengada secara historis, dan bagaimana makna-maknanya berubah seiring perjalanan waktu. Jadi konsep nasionalisme tidaklah selalu sama, namun mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Begitu juga yang terjadi pada konsep nasionalisme di Indonesia. Nasionalisme di Indonesia sendiri mengalamai pergeseran pada era kolonial dan pasca kolonial. Dalam novel *Sebelas Patriot* ini digambarkan sangat jelas tentang perkembangan nasionalisme yang dibagi menjadi dua, yaitu pada era kolonial dan pasca kolonial.

1. Era Kolonial

Pada era kolonial atau jaman penjajahan, nasionalisme bersifat sebagai bentuk perlawanan terhadap segala penindasan kaum kolonial. Seperti yang dituturkan Mangunwijaya (dalam Heryanto, 1996: 125) adalah keinginan untuk terlibat dalam pembebasan orang-orang kecil dari eksplorasi kaum kaya-kuasa dalam segala bentuk oleh siapa pun, termasuk oleh oknum/lapisan bangsa Indonesia sendiri. Jiwa nasionalisme pada era kolonial tersebut yang memunculkan segala jenis perlawanan, baik peperangan fisik maupun non fisik. Namun keduanya sama-sama memiliki

sifat pemerdekaan, pembebasan, pertolongan, dan pengangkatan kaum yang tertindas oleh penjajah.

Berkembangnya nasionalisme di Indonesia sedikit banyak disebabkan oleh kejayaan masa lampau dimana di Nusantara ini sudah berdiri kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Mataram, dan Majapahit. Kejayaan masa lampau itu yang menjadi sumber inspirasi untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Selain itu perlawanan rakyat Indonesia juga muncul akibat segala ketidakadilan yang diterapkan oleh penjajah. Seperti eksploitasi kekayaan alam dan diterapkannya sistem tanam paksa, serta diskriminasi rasial pada kaum pribumi di segala aspek kehidupan.

Munculnya kaum pelajar dan organisasi-organisasi pergerakan nasional di Indonesia juga turut melatarbelakangi berkembangnya nasionalisme di Indonesia. Pendidikan pada awal abad ke-20 mendapatkan perhatian yang lebih baik dari pemerintah kolonial. Melalui penguasaan bahasa asing yang diajarkan di sekolah modern, mereka dapat mempelajari berbagai paham yang berkembang di Barat, seperti paham tentang HAM, liberalisme, nasionalisme, dan demokrasi.

2. Era Pasca Kolonial

Nasionalisme di Indonesia yang tadinya bersifat sebagai gerakan pemerdekaan perlahan mulai mengalami pergeseran makna seiring berjalannya waktu. Nasionalisme dalam kondisi dewasa ini menunjukkan

relevansinya sebagai pengisi kemerdekaan, mewujudkan kemandirian, menghargai kesetaraan, dan mempertahankan identitas (Tasa, 2009: 145). Nasionalisme dalam bentuk baru tersebut perlu dikembangkan dalam suasana dunia yang menghembuskan empat pilar tersebut demi terciptanya bangsa yang mandiri dan berdaulat, hingga akhirnya nasionalisme dapat mendorong tiap bangsa untuk mengekspresikan bakat, kapasitas, serta kompensasinya secara bebas dan kritis.

Secara tidak langsung pergeseran makna nasionalisme juga turut merubah gambaran berbagai macam simbol tentang nasionalisme. Tidak lagi soal peperangan dan perjuangan melawan penjajah, nasionalisme dewasa ini banyak digambarkan melalui bahasa, bendera, lagu kebangsaan, sejarah bangsa, bahkan acara olahraga juga dapat menggambarkan semangat nasionalisme di era modern ini.

Olahraga memang erat hubungannya dengan semangat nasionalisme, perjuangan para atlet yang membela panji-panji negaranya sangat jelas mewakili semangat nasionalisme di era modern ini. Tak terkecuali sepak bola yang merupakan cabang olahraga paling digandrungi di Indonesia. Hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia menggilai cabang olahraga ini. Tak dapat diragukan lagi, kegilaan masyarakat Indonesia terhadap tim nasional sepak bolanya memang sangat tinggi. Masyarakat Indonesia seakan tak peduli dengan prestasi tim nasional Indonesia yang tertinggal jauh dari negara lain. Tapi disitulah kehebatan

sepak bola yang mampu menjadi media masyarakat Indonesia untuk menunjukkan semangat nasionalismenya.

C. Nasionalisme dalam Media

Dituturkan oleh Bennedict Anderson, bahwa nasionalisme asal muasalnya berkaitan erat dengan media cetak (2008: 55). Media dianggap memiliki peran penting dalam membentuk sebuah masyarakat nasional, karena media memiliki kemampuan untuk menggambarkan kenangan-kenangan masa lalu, atau sebuah pengalaman yang berkaitan erat dengan nasionalisme sehingga dapat menyatukan audien. Membangun identitas kebudayaan nasional melalui media adalah dengan cara memproduksi makna yang terkandung dalam kenangan yang menghubungkan kondisi sekarang dengan masa lalu dan menggambarkan kebudayaan nasional tersebut.

Pada era kolonial propaganda-propaganda melalui media cetak dan radio memiliki jasa yang sangat besar dalam proses menuju kemerdekaan. Sementara dewasa ini muncul film yang mengangkat tema nasionalisme seperti film Merah Putih dan Darah Garuda yang menceritakan perjuangan para pahlawan kita menghadapi penjajah. Selain melalui media film, media televisi, dimana sering diputarnya dokumentasi pada masa perjuangan melawan penjajah, profil para pahlawan bangsa, juga turut menyemai semangat nasionalisme. Hal tersebut tentu saja dapat menggambarkan kenangan-kenangan masa lampau yang mampu menumbuhkan semangat nasionalisme para penontonnya.

Begitu juga dengan media yang menjadi objek penelitian ini, yaitu novel. Dalam hal tersebut, novel juga dapat dikategorikan sebagai media cetak yang beraliran sastra. Novel mampu menjadi sebuah media untuk menyemai nasionalisme. Banyak sekali novel di Indonesia yang digunakan sebagai media untuk menyemai nasionalisme. Ideologi nasionalisme menjadi isu penting bagi para sastrawan Indonesia sebenarnya muncul lebih dahulu sebelum keindonesiaan itu sendiri dirumuskan. Cita-cita bangsa yang berdaulat jauh lebih dahulu muncul dibandingkan persoalan batas-batas kewilayahan. Karya-karya Muhammad Yamin, Sutan Takdir Alisjahbana, Pramudya Ananta Toer, bahkan Chairil Anwar, dan Amir Hamzah menunjukkan hal itu. Persoalan nasionalisme di Indonesia merupakan realitas yang menjadi lahan inspirasi bagi penciptaan karya sastra. Pada era modern ini juga muncul banyak karya sastra novel yang mengangkat isu nasionalisme. Sebagai contoh, novel 5cm karya Donny Dirgantara, atau tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Selain tetralogi Laskar Pelangi, Andrea Hirata juga menulis novel yang erat hubungannya dengan nasionalisme yang berjudul *Sebelas Patriot*.

D. Novel Sebelas Patriot

Andrea Hirata, salah satu novelis yang sudah cukup punya nama di tanah air, menulis novel ketujuhnya dalam bahasa Indonesia, *Sebelas Patriot*. Sebagai novelis, Andrea Hirata membuat debut Internasionalnya dengan menulis *Dry Season* yang menjadi karya fiksi terbaik dan termasuk

7 karya terpilih di antara banyak karya dari seluruh dunia untuk diterbitkan majalah *Washington Square Review*, New York University, edisi winter/spring 2011.

Novel-novel Andrea sebelumnya adalah *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, *Maryamah Karpov*, *Padang Bulan*, dan *Cinta dalam Gelas*. Novel-novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam 24 bahasa asing. Adaptasi dari novel-novel itu ke dalam 24 bahasa asing. Adaptasi dari novel-novel itu ke dalam bentuk film, drama musikal, dan koreografi telah mendapat sambutan secara luas dan memperoleh banyak penghargaan internasional termasuk *screening* di Panorama Berlin International Film Festival. (Hirata, 2011: 107)

Sebelas Patriot ini adalah sebuah novel yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi sang penulis, yaitu Andrea Hirata. Novel setebal 112 halaman yang dicetak pertama kali pada tahun 2011 ini menceritakan bagaimana Andrea Hirata mencintai tanah air dan sepak bola Indonesia. Novel Sebelas Patriot menggambarkan sebuah kisah yang sangat menggetarkan dan inspiratif tentang cinta seorang anak, pengorbanan seorang ayah, dan makna menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Novel ini dikemas sangat menarik dengan melatar belakangi sisi kehidupan seseorang yang penuh dengan kegigihan dan perjuangan.

Cerita dalam novel ini bermula ketika Andrea Hirata yang digambarkan dengan nama Ikal (panggilan masa kecilnya) menemukan sebuah foto kuno yang disimpan di sebuah kotak. Dalam foto tersebut terlihat

seorang laki-laki muda tengah menenteng sebuah piala. Dengan penuh rasa ingin tau yang kuat akhirnya Ikal berhasil menguak sebuah kisah dibalik foto tersebut, yang ternyata sosok laki-laki di foto itu adalah ayahnya sendiri. Sebuah foto yang mampu menguak masa lalu ayahnya yang selama ini tidak diketahui oleh Ikal.

Ikal berhasil menguak kisah dibalik foto tersebut melalui cerita sang pemburu tua yang tak lain adalah rekan sejawat ayahnya. Sang pemburu tua menceritakan bahwa Ayahnya adalah mantan pemain sepak bola tim kuli parit tambang yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Belitong yang pada masa itu berada dibawah jajahan Belanda. Ayahnya bersama dua saudara tuanya menjadi roh permainan tim sepak bola kuli parit tambang yang sukses melaju hingga laga final dan menantang tim Belanda pada kompetisi piala *Distric Beherdeer* yang digelar untuk memperingati hari lahir ratu Belanda. Bermain sebagai sayap kiri, ayahnya berhasil mencetak sebuah gol dan sukses mengantarkan tim sepak bola kuli parit tambang menaklukkan tim Belanda. Untuk pertama kalinya selama pendudukan Belanda, tim Belanda berhasil dikalahkan. Diceritakan oleh pemburu tua bahwa kala itu ribuan penonton menyerbu lapangan untuk menyambut ayah Ikal layaknya seorang pahlawan yang baru kembali dari medan perang.

Namun kemenangan tersebut ternyata membawa dampak yang memilukan bagi ayahnya, keberanian dan kelantangannya dalam menggempur pertahanan Belanda di lapangan selama dua kali empat puluh lima menit membuat para kompeni tak dapat menerima kekalahan tersebut.

Ayahnya diseret ke tangsi oleh Belanda, dihajar sedemikian rupa, dan pulang dengan tempurung kaki kiri yang sudah hancur. Dia takkan pernah bisa bermain sepak bola lagi, saat usianya baru menginjak tujuh belas tahun.

Dengan sejarah hidup yang sangat pemberani nan dramatis itu, memunculkan perasaan bangga yang luar biasa dari Ikal terhadap ayah yang pada eranya pernah dengan gagah berani menggempur tentara Belanda bersama tim kuli parit tambang. Secara tidak langsung, Ikal memendam cita-cita untuk menjadi pemain sepak bola yang hebat seperti ayahnya, bersama tim PSSI. Walaupun pada akhirnya cita-citanya itu gagal, kekecewaannya tak dapat menjadi anggota tim PSSI tidak menyurutkan semangat dan kecintaannya terhadap sepak bola Indonesia layaknya rasa cinta dan bangga terhadap prestasi yang ditorehkan ayahnya pada masa penjajahan Belanda.

Sosok Ikal pada novel *Sebelas Patriot* ini merupakan gambaran perjuangan seorang anak yang ingin membanggakan orang tua, terutama ayahnya. Sehingga ia selalu berusaha membuat ayahnya tersenyum dan bangga kepadanya, walaupun bukan dengan sebuah gol dan kemenangan di pertandingan sepak bola, seperti yang dahulu pernah dilakukan oleh ayahnya, atau bukan dengan menjadi anggota tim PSSI yang pernah di cita-citakannya. Namun novel ini mampu memberikan gambaran tentang seorang anak yang benar-benar membanggakan sesuatu yang dia cintai dan memperjuangkan setiap keinginan dan cita-citanya.

Andrea Hirata seakan ingin mengangkat nilai-nilai nasionalisme yang mulai luntur pada generasi muda sekarang ini. Melalui olahraga, khususnya

sepak bola, novel *Sebelas Patriot* menyiratkan pada para pembaca bahwa kita mampu melakukan sesuatu yang bernilai untuk bangsa dan tanah air dengan mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia melalui sepak bola. Sebagaimana kita ketahui, sepak bola memiliki magnet yang mampu menarik perhatian orang-orang dari seluruh penjuru. Sepak bola dapat melintasi ras, suku bangsa, strata ekonomi, ataupun sosial. Sepak bola juga tidak mengenal jenis kelamin, artinya baik pria ataupun wanita mempunyai perhatian yang sama besarnya dalam ketertarikan pada sepak bola.

Dalam novel ini sendiri, nasionalisme digambarkan dalam dua era yang berbeda. Yang pertama adalah pada era kolonial Belanda, saat Ikal menceritakan perjuangan rakyat Belitong, dan kisah heroik ayahnya melawan penindasan kolonial Belanda melalui sepak bola. Kemudian pada era modern, Ikal mengajak para pembaca untuk mencintai tanah air ini melalui sepak bola. Sehancur dan seburuk apapun kinerja PSSI, mereka tetaplah tim nasional kebanggaan bangsa. Dalam novel ini dikisahkan tentang arti mencintai PSSI, dan makna mencintai tanah air.